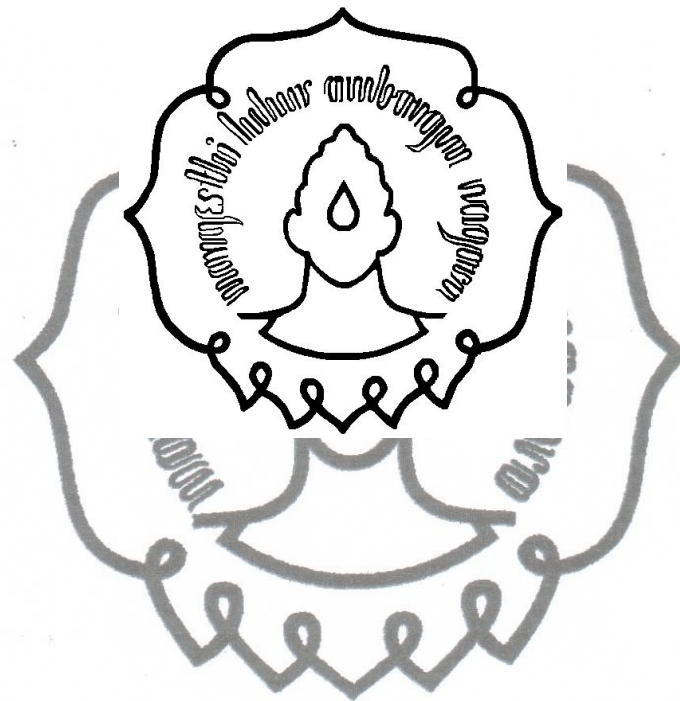


[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU DAN MINAT SISWA  
DENGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENJASORKES KELAS XI IPS  
SEMESTER 2 SMA NEGERI 5 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ADITYA ROMANTIKA**

**K4606015**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

*co2010 to user*

**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU DAN MINAT SISWA  
DENGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENJASORKES KELAS XI IPS  
SEMESTER 2 SMA NEGERI 5 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



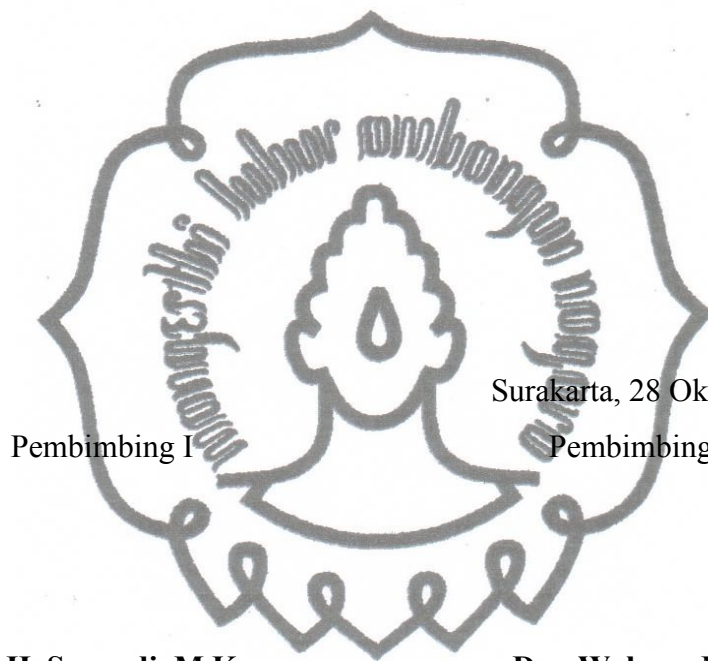
**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**  
*continued to user*

## PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Surakarta, 28 Oktober 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. H. Sunardi, M.Kes**  
NIP. 19581121 199003 1 004

**Drs. Waluyo, M.Or**  
NIP. 19660307 199403 1 002

*commit to user*

**PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Selasa

Tanggal : 9 November 2010

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. H. Agus Margono, M. Kes \_\_\_\_\_

Sekretaris : Dra. Hanik Liskustyawati, M. Kes \_\_\_\_\_

Anggota 1 : Drs. H. Sunardi, M. Kes \_\_\_\_\_

Anggota 2 : Drs. Waluyo, M. Or \_\_\_\_\_

Disahkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan

**Prof. Dr. H. M. Furgon Hidayatullah, M. Pd**

NIP. 19600727 198702 1 001

*commit to user*

## ABSTRAK

Aditya Romantika. **HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU DAN MINAT SISWA DENGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENJASORKES KELAS XI IPS SEMESTER 2 SMA NEGERI 5 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2009/2010.** Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Oktober 2010.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010, (2) Hubungan antara minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010, dan (3) Hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes dan minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan korelasional. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010 sejumlah 200 orang siswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus dari Isaac dan Michael sehingga diperoleh 127 orang sebagai responden. Sampel diambil dengan *simple random sampling* menggunakan undian. Teknik pengambilan data untuk variabel persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes ( $X_1$ ) dan minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes ( $X_2$ ) digunakan angket, sedangkan untuk variabel Y digunakan nilai raport siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi dan regresi linier ganda.

Berdasarkan hasil penelitian diambil simpulan: (1) Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes ( $X_1$ ) dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa (Y), (2) Ada hubungan positif yang signifikan antara minat siswa terhadap mata pelajaran

penjasorkes ( $X_2$ ) dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa (Y), (3) Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes ( $X_1$ ) dan minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes ( $X_2$ ) dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa (Y).



## ABSTRACT

Aditya Romantika. **CORRELATION BETWEEN PERCEPTION OF TEACHER PROFESSIONALISM AND INTERESTS OF STUDENTS WITH LEARNING LESSONS IN PENJASORKES CLASS XI IPS SEMESTER 2 SMA NEGERI 5 SURAKARTA YEAR LESSON 2009/2010.** Thesis. Surakarta: Faculty of Teacher Training and Education Sebelas Maret University in Surakarta. October 2010.

The purpose of this research is: (1) To See correlation between student perceptions of teacher professionalism penjasorkes subjects with the results of learning subjects penjasorkes students of class XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta school year 2009/2010, (2) To See correlation between the interest the students towards subjects penjasorkes with the results of learning subjects penjasorkes students of class XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta school year 2009/2010, and (3) To See correlation between student perceptions of teacher professionalism penjasorkes subjects and student interests against penjasorkes subjects with subjects learning outcomes students of class XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta school year 2009/2010.

This study used descriptive correlation approach. The population of this study was the students semester 2 class XI IPS Surakarta SMA Negeri 5 academic year 2009/2010 some 200 were students. Determination of the number of samples using the formula of Isaac and Michael in order to obtain 127 people as respondents. Samples taken by simple random sampling using lottery. Data collection technique for variable student perception about the professionalism of teaching staff, penjasorkes ( $X_1$ ) and interest the students towards subjects penjasorkes ( $X_2$ ) used questionnaire, the variable Y is used to value students' report cards. The data analysis technique used is the technique of correlation analysis and multiple linear regression.

Based on the research conclusions were taken: (1) There is a significant positive relationship between students 'perception about the professionalism of teaching staff, penjasorkes ( $X_1$ ) with the results of learning subjects penjasorkes students (Y), (2) There was a significant positive relationship between students'



interests against foreign penjasorkes lessons ( $X_2$ ) with the results of learning subjects penjasorkes students (Y), (3) There was a significant positive relationship between students' perceptions about the professionalism of teaching staff, penjasorkes ( $X_1$ ) and interest the students towards subjects penjasorkes ( $X_2$ ) with learning outcomes eye penjasorkes lesson students (Y).





## MOTTO

“Setiap insan memiliki keterbatasan, namun dibalik keterbatasan tersembunyi  
suatu kelebihan yang jarang terkuak oleh diri”

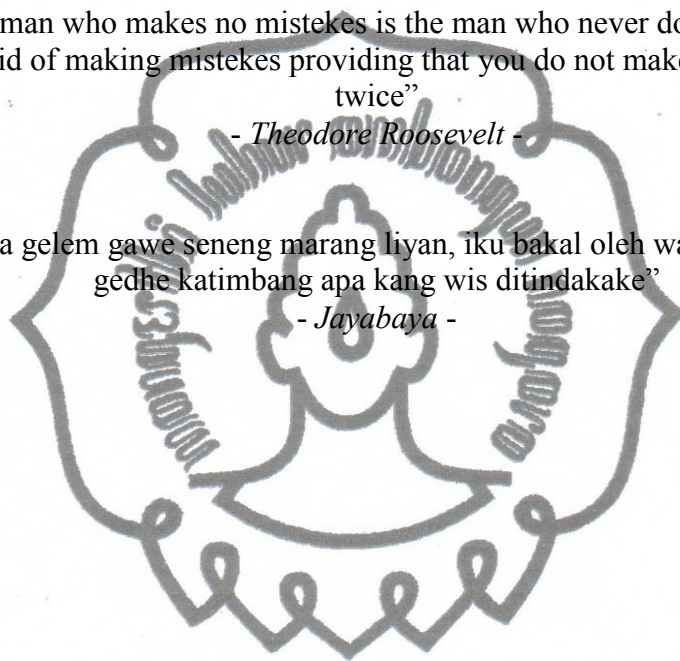
*-Bunda-*

“The only man who makes no mistakes is the man who never does anything. Do  
not be afraid of making mistakes providing that you do not make it the same one  
twice”

*- Theodore Roosevelt -*

“Sing sapa gelem gawe seneng marang liyan, iku bakal oleh wales kang luwih  
gedhe katimbang apa kang wis ditindakake”

*- Jayabaya -*



*commit to user*

## PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Bapak, Ibu dan Adik
- Rekan dan kerabat
- Almamater

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Alloh SWT atas segala rahmat yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dimudahkan dan senantiasa diberi bantuan dalam penyusunan skripsi sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali dibantu dan didukung oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi;
2. Drs. H. Agus Margono, M. Kes., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
3. Drs. H. Sunardi, M. Kes., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta sekaligus pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan, mendukung dan memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi tanpa kesulitan yang berarti;
4. Drs. Waluyo, M. Or., selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan, mendukung dan memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi tanpa kesulitan yang berarti;
5. Drs. Dalimin, selaku penasehat akademik yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

*commit to user*

Surakarta yang telah dengan tulus memberikan ilmu dan memberikan motivasi tersendiri kepada penulis.

7. Kepala SMA Negeri 4 Surakarta yang telah memberikan ijin penelitian;
8. Kepala SMA Negeri 5 Surakarta yang telah memberikan ijin penelitian;
9. Drs. Waskito, guru mata pelajaran penjasorkes SMA Negeri 4 Surakarta yang telah memberikan bimbingan dan bantuan;
10. Drs. Joko Sumpeno, guru mata pelajaran penjasorkes SMA Negeri 5 Surakarta yang telah membantu terlaksananya penelitian dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi;
11. Siswa-siswi SMA Negeri 4 Surakarta yang telah bersedia menjadi responden uji coba instrumen penelitian;
12. Siswa-siswi SMA Negeri 5 Surakarta yang telah bersedia menjadi responden penelitian;
13. Rekan-rekan POK yang dengan tulus membantu peneliti;
14. Pihak-pihak lain yang membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis dibalas oleh Alloh SWT.

Penulis sangat menyadari bahwasanya skripsi ini tidak sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan meminta saran dan kritik yang membangun agar kedepan dapat lebih baik. Akhirnya, penulis berharap dari ketidaksempurnaan ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan baik itu untuk penulis sendiri maupun para pembaca yang budiman.

Surakarta, 20 Oktober 2010

Aditya Romantika

*commit to user*

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Persepsi .....	8
a. Pengertian Persepsi .....	8
b. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi .....	9
c. Prinsip-prinsip Persepsi .....	10
d. Komponen Persepsi .....	11
2. Profesionalisme Guru .....	12
a. Pengertian Profesi dan Profesionalisme .....	12
b. Kompetensi Profesional Guru .....	13

1) Kompetensi Pedagogik .....	14
2) Kompetensi Kepribadian .....	15
3) Kompetensi Profesional .....	16
4) Kompetensi Sosial .....	17
c. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Penjasorkes .....	19
3. Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Penjasorkes....	20
4. Minat .....	21
a. Pengertian Minat .....	21
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat.....	22
c. Unsur-unsur Minat .....	23
d. Pentingnya Minat dalam Belajar .....	23
5. Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes .....	24
6. Hasil Belajar Penjasorkes Siswa .....	25
B. Kerangka Berpikir .....	27
C. Hipotesis .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	30
1. Tempat Penelitian .....	30
2. Waktu Penelitian .....	30
B. Metode Penelitian .....	30
C. Populasi dan Sampel .....	30
1. Populasi Penelitian .....	30
2. Sampel Penelitian .....	30
3. Teknik Pengambilan Sampel .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Uji Coba Angket .....	32
1. Uji Validitas .....	32
2. Uji Reliabilitas .....	33
F. Teknik Analisis Data .....	33
1. Uji Prasyarat Analisis .....	33
2. Uji Korelasional .....	34

3. Uji Regresi Linier Ganda .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	37
A. Deskripsi Data .....	37
B. Pengujian Prasyarat Analisis .....	37
1. Uji Normalitas Data .....	37
2. Uji Linieritas Data .....	38
C. Pengujian Hipotesis .....	39
1. Uji Korelasional .....	39
2. Uji Regresi Linier Ganda .....	40
D. Pembahasan Hasil Analisis Data .....	40
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b> .....	42
A. Simpulan .....	42
B. Implikasi .....	43
C. Saran .....	44
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	45
<b>LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR TABEL**

Tabel:

1. Deskripsi Data Hasil Variabel Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Penjasorkes ( $X_1$ ), Variabel Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes ( $X_2$ ), dan Variabel Hasil Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes (Y)..... 37



## DAFTAR GAMBAR

Gambar:

1. Skema Kerangka Berpikir ..... 29



*commit to user*

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Daftar Nama Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010 .....	47
2. Langkah-langkah Pengambilan Sampel .....	52
3. Langkah-langkah Pembuatan Angket .....	53
4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	54
5. Angket Uji Coba .....	56
6. Daftar Responden Uji Coba Angket .....	64
7. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Variabel Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Penjasorkes ( $X_1$ ) .....	66
8. Perhitungan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Angket Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Penjasorkes ( $X_1$ ) .....	69
9. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Variabel Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes ( $X_2$ ) .....	70
10. Perhitungan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Angket Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes ( $X_2$ ) .....	73
11. Angket Penelitian .....	74
12. Daftar Responden Penelitian .....	80
13. Tabulasi Data Hasil Penelitian Variabel Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Penjasorkes ( $X_1$ ) .....	85
14. Tabulasi Data Hasil Penelitian Variabel Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes ( $X_2$ ) .....	91
15. Tabulasi Data Hasil Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes Siswa (Y) .....	97
16. Tabulasi Data Hasil Penelitian .....	101
17. Perhitungan Uji Normalitas Data .....	104
18. Perhitungan Uji Linieritas Data .....	108
19. Uji Korelasional .....	117
20. Uji Regresi Linier Ganda <i>commit to user</i> .....	120

21.	Dokumentasi Penelitian .....	123
22.	Tabel-tabel	
23.	Surat-surat	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. J. S. Husdarta (2009: 18) menyatakan, "Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan". Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Dalam pendidikan jasmani seperti pendidikan pada umumnya, peranan guru dalam proses belajar siswa sangatlah penting. Dalam pendahuluan buku Pedoman Penetapan Peserta Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2010, Achmad Dasuki dkk (2010: 1) mengungkapkan:

"Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Dalam kegiatan belajar mata pelajaran penjasorkes (pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan) terjadi interaksi antara siswa dengan gurunya yang dikenal dengan istilah interaksi paedagogis. Menurut Uyoh Saduloh (2010: 143), "Interaksi paedagogis pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara anak didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan". Dari interaksi ini akan timbul persepsi yang berbeda-beda dari masing-masing siswa tentang profesionalisme dari guru tersebut.

Persepsi adalah proses aktif yang terjadi dalam interaksi antar manusia. Karenanya persepsi terhadap orang lain pasti akan menjadi bagian dalam

kehidupan seseorang dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Menurut Samsunuwiyati & Lieke Indieningsih Kartono (2006: 11-12), "Di lingkungan kita ada orang lain yang memberi isyarat yang harus dikerjakan untuk mendapat gambaran darinya". Bagaimana siswa menilai dan memiliki anggapan tertentu tentang gurunya sangat dipengaruhi oleh kinerja guru tersebut yang diketahui dan diamati oleh siswa baik dalam pembelajaran di sekolah maupun diluar aktifitas belajar di Sekolah.

Contoh adanya persepsi negatif dari siswa tentang guru mata pelajaran penjasorkes adalah siswa tidak bisa menghargai namun takut kepada gurunya. Hal ini dipicu dari beberapa hal seperti dinyatakan beberapa praktisi bahwa guru mata pelajaran penjasorkes secara umum belum menunjukkan profesionalnya. Contohnya yaitu: guru mengajar hanya duduk di pinggir lapangan, sedangkan siswa suruh latihan sendiri tanpa ada motivasi, penghargaan, dan perhatian yang serius. Contoh yang lain guru mengajar hanya secara tradisional yaitu tanpa menggunakan media dan metode yang sesuai dengan yang seharusnya. Selain itu pola mengajar guru mata pelajaran penjasorkes yang masih konvensional. Pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang adanya variasi sehingga terkesan membosankan. Kasus yang sering terjadi adalah penyampaian materi dan pengambilan nilai pada hari yang sama. Hal ini kurang menarik bagi siswa karena siswa dituntut untuk belajar melakukan suatu aktifitas olahraga, misalnya lempar cakram pada jam pertama pelajaran untuk kemudian dituntut harus mampu mempraktikkannya dengan benar dalam ujian pada jam kedua. Sementara pada waktu lain, siswa tidak diberikan materi secara khusus dan dibebaskan untuk melakukan aktifitas jasmani pada jam pelajaran penjasorkes.

Pola pembelajaran yang terkesan kurang diperhatikan secara khusus oleh guru mata pelajaran penjasorkes dan siswa tersebut dipastikan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Driscoll dalam Hamzah B. Uno (2009: 15) menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan terutama oleh guru dan siswa dalam belajar, yaitu: "(1) belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang, dan (2) hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan". Dari pernyataan



Driscoll tersebut dapat disimpulkan apabila proses belajar tidak berjalan dengan benar, maka hasil belajar tidak akan maksimal. Harapan yang timbul dari suatu proses belajar adalah agar hasil belajar siswa baik.

Agar siswa dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan Syaiful Sagala (2009: 57) berikut ini:

- (1) kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*); (2) menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*); (3) bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya (*differential Aptitude Test*); (4) menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di Sekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*); (5) menguasai salah satu bahasa asing, terutama Bahasa Inggris (*English Comprehension Test*) bagi siswa yang telah memenuhi syarat untuk itu; (6) stabilitas Psikis (tidak mengalami masalah penyesuaian diri dan seksual); (7) kesehatan jasmani; (8) lingkungan yang tenang; (9) kehidupan ekonomi yang memadai; (10) menguasai teknik belajar di Sekolah dan di luar Sekolah.

Dari pendapat diatas dikutip bahwa salah satu persyaratan yang diperlukan agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik adalah minat yang tinggi terhadap mata pelajaran. Muhibbin Syah (2005: 151) mengemukakan bahwa, "Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu". Pendapat ini menguatkan bahwa minat siswa mempunyai kaitan yang erat dengan pencapaian hasil belajar siswa. Muhibbin Syah (2005: 151) menambahkan, "Guru dalam kaitan ini seyogianya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya". Jelas dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan guru yang profesional diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya dengan cara membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran yang diampu guru tersebut yang dalam pembahasan ini adalah mata pelajaran penjasorkes.

Namun, dewasa ini kebanyakan anak-anak dan remaja kurang memiliki minat yang baik terhadap aktifitas jasmani baik itu di sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini tercermin pada aktifitas siswa pada saat mengikuti pelajaran penjasorkes di sekolah. Beberapa siswa lebih menyukai bermain dengan teman dan kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka



hanya mau melakukan aktifitas jasmani sesuai dengan instruksi guru hanya pada saat pengambilan nilai. Kenyataan tersebut seolah menunjukkan bahwa siswa mengikuti mata pelajaran penjasorkes hanya sekedar untuk memperoleh nilai dan bukan karena siswa tertarik untuk mengikuti dan memiliki minat yang baik terhadap mata pelajaran penjasorkes.

Berdasarkan pengamatan di beberapa SMA (Sekolah Menengah Atas) di kota Surakarta, permasalahan tersebut terjadi hampir di semua SMA. Khusus di SMA Negeri 5 Surakarta, hasil belajar praktik mata pelajaran penjasorkes tengah semester siswa kelas XI IPS semester 2 tahun pelajaran 2009/2010 yang diperoleh dari guru pengampu menunjukkan dari total 200 orang siswa terdapat 28 orang yang memperoleh nilai 65 yang berarti hanya memenuhi KKM. Selain itu, hanya ada 13 orang yang memperoleh nilai diatas 75. Dari pengamatan, prosentase siswa yang memperoleh nilai diatas rata-rata kurang dari 50%.

Dari pemaparan latar belakang permasalahan diatas, akan dilakukan penelitian dengan judul "Hubungan Persepsi Tentang Profesionalisme Guru dan Minat Siswa Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes Kelas XI IPS Semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasar latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan belajar terjadi interaksi antara siswa dengan gurunya.
2. Dari interaksi antara siswa dan guru pada saat pembelajaran di sekolah maupun interaksi diluar sekolah akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari siswa tentang gurunya.
3. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa.
4. Guru mata pelajaran penjasorkes masih menggunakan metode konvensional yang kurang menarik bagi siswa.
5. Siswa mengikuti pelajaran penjasorkes hanya sekedar untuk memperoleh nilai dan bukan karena siswa memiliki minat yang baik terhadap pelajaran penjasorkes.

6. Hasil belajar praktik mata pelajaran penjasorkes tengah semester siswa kelas XI IPS semester 2 tahun pelajaran 2009/2010 belum maksimal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Supaya penelitian ini dapat terfokus, tidak semua permasalahan yang diidentifikasi akan diteliti. Permasalahan yang akan diteliti dibatasi sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes.
2. Minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes.
3. Hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.

### **D. Perumusan Masalah**

Dari identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010?
2. Adakah hubungan antara minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010?
3. Adakah ada hubungan antara persepsisiswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes dan minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang profesionalisme guru dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.
2. Untuk mengetahui hubungan antara minat siswa dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang kompetensi profesional guru dan minat siswa dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.

### **F. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

#### **1. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

Dari penelitian ini, siswa dapat menyampaikan persepsi tentang gurunya dan memahami pentingnya minat dalam belajar.

##### **b. Bagi Guru**

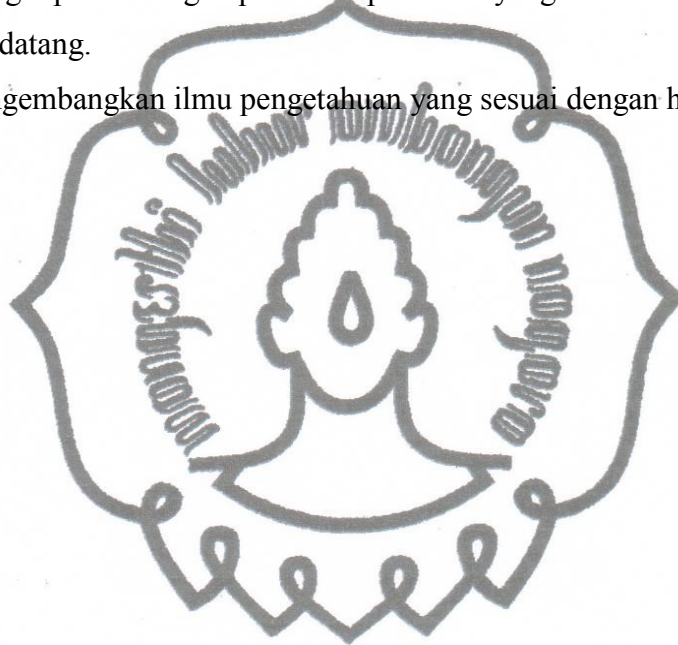
Sebagai informasi, bahan evaluasi bagi guru mata pelajaran penjasorkes di SMA Negeri 5 Surakarta dan dari hasil penelitian ini guru mampu untuk membuat persepsi siswa tentang kemampuan profesinya semakin baik serta mampu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes di Sekolah.

##### **c. Bagi Sekolah dan Instansi Terkait**

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, Sekolah dan instansi-instansi yang terkait dengan pendidikan akan memberi perhatian lebih dan senantiasa meningkatkan mutu pendidikan dengan menutup kekurangan yang ada dengan perbaikan.

## 2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi bahwa persepsi siswa tentang gurunya dan minat terhadap mata pelajaran berhubungan dengan hasil belajarnya.
- b. Menambah pengetahuan dan sebagai bahan pembelajaran.
- c. Menyampaikan informasi dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai persepsi dan minat siswa.
- d. Sebagai pertimbangan penelitian-penelitian yang akan dilakukan pada masa mendatang.
- e. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan hasil penelitian.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Persepsi

###### a. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *perception*, yang diambil dari bahasa latin *perceptio*, yang berarti menerima atau mengambil. Menurut Leavitt dalam Desmita (2009: 117), "*Perception* dalam pengertian sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu".

Para ahli dengan pandangan masing-masing mendefinisikan persepsi secara berbeda-beda. Berikut adalah definisi persepsi menurut beberapa ahli yang dikutip dari Desmita (2009: 117):

- 1) Chaplin mengartikan persepsi sebagai "Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif melalui indera".
- 2) Morgan mengartikan persepsi sebagai "*The process of discriminating stimuli and of interpreting their meaning*".
- 3) Matlin mendefinisikan, "*Perception is a process that uses our previous knowledge to gather and interpret the stimuli that our sense register*".
- 4) Matsumoto mendefinisikan, "*Perception is the process of gathering information about the world through our senses*".

Stephen P. Robbins (1999: 46) mendefinisikan, "Persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka". Menurut Desmita (2009: 118), "Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) oleh sistem alat indera". Sedangkan menurut Samsunuwiyati & Lieke Indieningsih Kartono (2006: 83), "Persepsi adalah pengaturan stimuli menjadi satuan utuh, penuh arti dan penting". Ahli lain, Slameto (2010: 102) menyatakan, "Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia".

Melalui persepsi, seseorang terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan dan orang lain. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera



penglihat, pendengar, peraba, perasa dan penciuman. Persepsi tiap-tiap individu tentang sesuatu akan berbeda-beda karena persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi pikirannya. Persepsi akan memungkinkan manusia memberi penilaian terhadap suatu kondisi tertentu karena rangsangan (stimulus) yang diberikan. Penilaian seseorang mengenai rangsangan tersebut dilakukan melalui proses kognitif. Menurut Desmita (2009: 119), "Proses kognitif yaitu proses mental yang memungkinkan seseorang mengevaluasi, memaknai, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui inderanya". Proses kognitif ini yang mengarahkan pola pikir dan reaksi-reaksi kognitif seseorang sehingga memberi perbedaan persepsi dari masing-masing individu.

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting. Hal ini memungkinkan manusia untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Persepsi diawali melalui sebuah penginderaan dari stimulus yang diterima seseorang, stimulus tersebut dilanjutkan sebagai sebuah proses persepsi untuk kemudian diinterpretasikan. Dengan persepsi, manusia dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Riset mengenai persepsi menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama namun memahaminya secara berbeda. Individu menginterpretasikan apa yang dilihat dan menyebutnya sebagai realitas.

Persepsi sebagai sebuah konstruk psikologis akan sulit diartikan secara utuh atau dijabarkan dengan tepat dalam sebuah rumusan, namun berdasar pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan tanggapan atau penilaian seseorang terhadap rangsangan (stimulus) yang diterima melalui alat inderanyanya, dimana rangsangan itu dapat berupa fenomena, benda mati, maupun individu lain.

#### b. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Guna memahami persepsi lebih dalam, perlu diketahui faktor-faktor yang berperan dalam persepsi. Bimo Walgito (2004: 90) menyatakan, "Beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) Objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) Alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan

syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) Perhatian yang merupakan syarat psikologis”. Berikut adalah penjelasannya:

- 1) Objek atau stimulus yang dipersepsi.  
Obyek dari luar diri seseorang baik berupa benda, kejadian, atau pun sikap dari orang lain biasanya merupakan sumber stimulus bagi seseorang.
- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf.  
Melalui alat indera yang dimiliki seseorang, stimuli yang ada diterima oleh seseorang. Dengan syaraf sebagai pusat kesadaran, seseorang akan menginterpretasikan stimuli yang diterima.
- 3) Perhatian.  
Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

Ditambahkan oleh Stephen P. Robbins (1999: 46) yang menyatakan, ”Karakteristik sasaran yang diobservasi dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan”. Persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari setiap individu. Sikap, kepribadian, motif, kepentingan pribadi, pengalaman masa lalu, harapan merupakan beberapa faktor dari individu yang bisa membentuk sekaligus membiaskan persepsi selain itu karakteristik dari sasaran yang diobservasi juga dapat menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap persepsi.

#### c. Prinsip-Prinsip Persepsi

Perlu dipahami mengenai prinsip-prinsip persepsi agar tidak terjadi salah interpretasi atau salah pengertian. Slameto (2010: 103-105) mengemukakan lima prinsip dasar tentang persepsi, yaitu:

- (1) Persepsi itu relatif bukannya absolut, (2) Persepsi itu selektif, (3) Persepsi itu mempunyai tatanan, (4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan), dan (5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip-prinsip tersebut:

- 1) Persepsi itu relatif bukannya absolut.  
Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya tetapi dengan penerimaan dari inderanya dia dapat menerka dan memberikan tanggapan mengenai rangsangan (*stimulus*) yang diterimanya.



- 2) Persepsi itu selektif.  
Ada keterbatasan seseorang dalam menerima rangsang (*stimulus*), oleh karenanya ada kemungkinan seseorang hanya akan memberikan perhatian ke arah mana persepsi itu memiliki kecenderungan.
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan.  
Seseorang tidak menerima rangsangan secara sembarangan, oleh karena itu apabila rangsangan yang diterima kurang lengkap maka orang tersebut akan melengkapi sendiri sehingga menjadi cukup jelas untuknya.
- 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan).  
Harapan dan kesiapan penerima akan sangat menentukan pesan mana yang dia pilih untuk kemudian diinterpretasikan.
- 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.  
Perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lain sangat dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian, sikap dan motivasi dari masing-masing individu.

#### d. Komponen Persepsi

Persepsi sebagai suatu interaksi antara manusia dengan lingkungan maupun dengan manusia lain terdapat beberapa komponen pembentuknya. Desmita (2009: 120) menyatakan, "Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu: seleksi, penyusunan, dan penafsiran". Berikut adalah pemaparannya:

- 1) Seleksi.  
Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Seleksi ini bergantung pada perhatian, minat, kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut.
- 2) Penyusunan.  
Setelah stimulus diseleksi maka proses selanjutnya adalah menyederhanakan informasi dari yang kompleks ke dalam suatu pola kognitif yang bermakna.
- 3) Penafsiran.  
Stimulus yang diterima dan telah disederhanakan menjadi sebuah informasi yang bermakna kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku yang berupa respon. Penafsiran ini berbeda-beda dari masing-masing individu.

## 2. Profesionalisme Guru

### a. Pengertian Profesi dan Profesionalisme

Istilah profesi berasal dari bahasa Inggris *profession* yang berakar dari bahasa latin *profesus* yang memiliki arti mengakui atau menyatakan mampu atau ahli dalam suatu pekerjaan. Wagiman, dkk (2002: 2) mengemukakan bahwa:

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya, jabatan atau pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih atau tidak dipersiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian itu diperoleh melalui profesionalisasi baik yang dilakukan sebelum orang tersebut memegang suatu jabatan tertentu (*pre-service training*) atau setelah memegang suatu jabatan tertentu (*in-service training*).

Seseorang yang menyandang profesi sebagai guru disebut juga profesional karena guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Dalam hal ini, profesi guru tidak bisa diampu oleh sembarang orang. Bahkan, dalam menjalankan profesinya, seorang guru seharusnya mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan bidang keahlian yang diperolehnya melalui pendidikan atau pelatihan khusus.

Profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *professionalism* yang berarti sifat profesi. Orang-orang yang profesional sangat berbeda dengan orang-orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau bekerja dalam satu ruang yang sama. Tidak jarang ada orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang sama dan bekerja pada instansi yang sama, namun kinerjanya berbeda, termasuk pengakuan dari masyarakat yang berbeda pula.

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Profesionalisme guru dalam pendidikan diartikan bahwa guru haruslah orang yang memiliki *insting* pendidik, paling tidak mengerti dan memahami siswa. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Dengan integritas itulah, guru menjadi teladan atau *role model* bagi siswanya.

b. Kompetensi Profesional Guru

Mengingat guru sebagai tenaga profesional, maka dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi profesional. Kompetensi itu dapat dicapai dengan baik, jika guru yang bersangkutan memenuhi syarat ditinjau dari kualifikasi pendidikan. Standar kompetensi profesional guru merupakan ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar kelayakan menduduki salah satu jabatan fungsional guru sesuai dengan bidang tugas dan jenjang pendidikannya. Kemampuan yang dimaksud adalah berkaitan dengan penguasaan proses pembelajaran, penguasaan pengetahuan, dan jabatan jabatan fungsional.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Ayat (10) disebutkan, "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Syaiful Sagala (2009: 23-24) mengemukakan bahwa rumusan kompetensi yang tercantum dalam undang-undang diatas mengandung tiga aspek. Aspek-aspek tersebut adalah:

(1) Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. Aspek ini menunjuk pada kompetensi sebagai gambaran substansi/materi ideal yang seharusnya dikuasai atau dipersyaratkan untuk dikuasai guru dalam menjalankan pekerjaannya. Dengan demikian seseorang dapat dipersiapkan atau belajar untuk menguasai kompetensi tertentu sebagai bekal ia bekerja secara profesional; (2) Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata (*manifest*) dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerjanya. Aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai gambaran unjuk kerja nyata yang tampak dalam pola pikir, sikap dan tindakan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya secara piawai. Seseorang bisa saja menguasai secara teoritik seluruh aspek material kompetensi yang diajarkannya dan dipersyaratkan. Namun begitu jika dalam praktek sebagai tindakan nyata saat menjalankan tugas atau pekerjaan tidak sesuai dengan standar kualitas yang dipersyaratkannya maka ia tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang berkompeten atau tidak piawai; dan (3) Hasil unjuk kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu. Aspek ini menunjuk pada kompetensi

sebagai hasil (*output* dan atau *outcome*) dari unjuk kerja. Kompetensi seseorang mencirikan tindakan/perilaku serta mahir dalam menjalankan tugas untuk menghasilkan tindakan kerja yang efektif dan efisien. Hasilnya merupakan produk dari kompetensi seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya. Sehingga pihak lain dapat menilai seseorang apakah dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya berkompeten dan profesional atau tidak.

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, Ayat (3) dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Ayat (1), "Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) Kompetensi paedagogik, (b) Kompetensi kepribadian, (c) Kompetensi profesional, dan (d) Kompetensi sosial". Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Masing-masingnya bukanlah hal yang berdiri sendiri-sendiri. Karena itulah kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial seorang pendidik akan saling menunjang dan bisa tampak secara utuh dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan pergaulan di luar kelas. Empat kompetensi dasar seorang pendidik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kompetensi Paedagogik

Menurut Syaiful Sagala (2009: 32) kompetensi paedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan siswa, meliputi:

(1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (6) mampu melakukan evaluasi belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jamal Ma'mur Asmani (2009: 73-102) memaparkan 10 indikator kompetensi paedagogik, yaitu: *commit to user*



(1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dalam mata pelajaran; (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun; (8) mengadakan penelitian dan evaluasi proses hasil belajar; (9) memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi; (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Dapat diartikan bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Ada empat sub-kompetensi yang harus diperhatikan guru yakni memahami siswa, merancang pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan mengembangkan siswa. Guru sepatutnya memahami pedagogik hingga dapat mengemban amanah dalam membelajarkan siswa dengan langkah dan cara yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar siswa. Menurut Theodore M. Newcomb dalam Jamal Ma'mur Asmani (2009: 103), "Kepribadian diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (*predispotitions*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Dalam profesi guru, kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya".

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus *digugu* dan *ditiru*). Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), di antaranya: (1) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antarumat beragama; (3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; (4) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya

sopan santun dan tata karma dan; (5) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Sub-kompetensi mantap dan stabil memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur. Guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi siswa, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan perilaku yang disegani. Yang paling utama dalam kepribadian guru adalah berakhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai norma agama. Kompetensi kepribadian ini berkaitan dengan perilaku guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Indikatornya antara lain: bertanggung jawab, tidak emosional, lemah lembut, tegas dan tidak menakut-nakuti, dan dekat dengan anak didik

### 3) Kompetensi Profesional

Jamal Ma'mur Asmani (2009: 157) mengungkapkan, "Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuannya secara filosofis". Usman dalam Syaiful Sagala (2009: 41) menjabarkan kompetensi profesional meliputi:

- (1) penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk (a) memahami tujuan pendidikan, (b) mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, (c) mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan;
- (2) menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan;
- (3) kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi

pembelajaran; dan (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.

Indikator seorang guru yang mempunyai kompetensi ilmu menurut Jamal Ma'mur Asmani (2009: 164-184) adalah: "(1) Penguasaan materi secara mendalam dan dinamis, (2) Penekanan *research and development*, (3) Menjadi produsen ilmu pengetahuan, (4) Menguasai tertib administrasi, dan (5) Mengembangkan kreatifitas".

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari: (1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusional, kurikuler dan tujuan pembelajaran; (2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar; (3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; (4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (8) Kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan dan; (9) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

#### 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial menurut Slamet PH dalam Syaiful Sagala (2009: 38) terdiri dari:

Sub-kompetensi (1) Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2) Melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil



kepala sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) Membangun kerja tim (teamwork) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah; (4) Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggungjawab terhadap kemajuan pembelajaran; (5) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6) Memiliki kemampuan mendudukan dirinya pada sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya; dan (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme).

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak dipisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu menjalankan tugasnya sebagai guru. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: (1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan; (3) Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok. Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.

Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beretikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

c. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Penjasorkes

Untuk dapat menangani tugas dalam proses belajar-mengajar, menurut Husdarta (2009: 64) sekurang-kurangnya ada lima kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru penjaskes, yaitu:

- (1) Penghayatan tentang landasan falsafah profesi dan sikap sebagai profesional; (2) Kemampuan menerapkan prinsip dan teori yang tersumber dari ilmu keolahragaan kedalam praktik pembinaan; (3) Kemampuan dalam cabang olahraga atau pemahaman tentang tugas gerak; (4) Pengelolaan proses belajar mengajar; (5) Keterampilan sosial, termasuk kepemimpinan.

Seseorang guru pendidikan jasmani saat sekarang dan mendatang sangat dituntut profesionalismenya. Hal ini selaras dengan persaingan dalam beberapa aspek, yaitu aspek sosial, teknologi, dan kemanusiaan, karena persyaratan kemampuan seseorang yang profesional untuk melakukan pekerjaan semakin meningkat.

Dalam pembelajaran penjasorkes, seorang guru penjasorkes saat sekarang dan mendatang sangat dituntut profesionalismenya. Hal ini selaras dengan persaingan dalam beberapa aspek, yaitu aspek sosial, teknologi, dan kemanusiaan, karena persyaratan kemampuan seseorang yang profesional untuk melakukan pekerjaan semakin meningkat.

Profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, namun secara khusus ada letak perbedaan yang prinsip dan ini merupakan ciri khas tersendiri. Guru pendidikan jasmani tentunya telah melewati sebuah proses pendidikan melalui suatu lembaga pendidikan yang profesional pula sehingga tercapai kompetensi yang diharapkan, serta layak dan mampu untuk mengajar. Sehingga diharapkan seorang guru pendidikan jasmani memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan disiplin keilmuan.

Pengetahuan tentang dimensi filosofis pendidikan jasmani termasuk etika sebagai aturan dan profesi.

- 2) Pengetahuan dan keterampilan professional.

Komponen ini meliputi aspek humanistik dan tingkah laku tentang pendidikan profesi.

*commit to user*

3) Pengetahuan dan keterampilan kependidikan.

Komponen ini termasuk belajar dan mengajar penerapan teori dan aplikasi professional dari batang tubuh pengetahuan.

**3. Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Mata Pelajaran**  
**Penjasorkes**

Persepsi adalah proses aktif yang terjadi dalam interaksi antar manusia. Karenanya persepsi terhadap orang lain pasti akan menjadi bagian dalam kehidupan seseorang. Perlu dipahami, bahwa objek yang dapat dipersepsi sangat banyak. Objek-objek itu adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dapat berupa manusia atau non-manusia.

Persepsi individu terhadap individu lain berbeda dengan persepsi individu terhadap benda mati karena individu tersebut perlu mengobservasi dan guna memperoleh kesimpulan tentang tindakan individu lain. Pada saat individu mengobservasi individu lain, akan ada usaha untuk mengembangkan penjelasan mengapa individu yang diobservasi tersebut melakukan suatu cara tertentu.

Menurut Samsunuwiati & Lieke Indieningsih Kartono (2006: 11-12), "Di lingkungan kita ada orang lain yang memberi isyarat yang harus dikerjakan untuk mendapat gambaran darinya". Lebih lanjut, salah satu faktor yang sangat penting dan berperan dalam persepsi menurut Samsunuwiati & Lieke Indieningsih Kartono (2006: 12) adalah, "Adanya tanda-tanda dari orang yang menyebabkan kita berpikir dan menindaklanjuti sesuai dengan gambaran yang ada". Hal ini juga berlaku dalam proses belajar mengajar antara siswa dan gurunya. Siswa akan memberikan penilaian atau tanggapan tentang gurunya sebagai orang lain diluar dirinya yang dikenal juga dengan *person perception*.

Tanpa persepsi yang baik tentang gurunya, siswa tidak dapat memperoleh kebermanfaatan dari materi pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Realitas inilah yang mengharuskan seorang guru mampu memahami gejala-gejala persepsi, sehingga informasi-informasi yang disampaikan tidak dimaknai secara berbeda oleh siswanya. Siswa akan mengamati bagaimana kinerja seorang yang

berprofesi sebagai guru untuk kemudian menilai apakah gurunya adalah seorang yang profesional atau bukan.

Dari pemaparan mengenai persepsi dan profesionalisme guru, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes adalah tanggapan atau penilaian siswa atas segala yang berkaitan dengan penampilan guru mata pelajaran penjasorkes sebagai pendidik yang profesional melalui panca inderanya.

#### **4. Minat**

##### **a. Pengertian Minat**

Minat (*interest*), adalah keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada sesuatu, situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan kepadanya (*satisfiers*). Slameto (2010: 180) mendefinisikan, "Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh". Heru Suranto (2005: 30) mengemukakan bahwa, "Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memilih dan atau melakukan sesuatu hal atau obyek tertentu, diantara sejumlah obyek yang tersedia".

Minat muncul dari masing-masing individu ketika dihadapkan pada beberapa pilihan akan benda, aktifitas atau hal tertentu untuk kemudian menentukan satu sebagai pilihannya. Seseorang yang menginginkan berprestasi dalam bidang tertentu, secara pasti memiliki minat yang tinggi pada bidang tersebut. Demikian juga minat dapat menimbulkan sikap yang merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada stimulus sesuai dengan keadaan tersebut.

Timbulnya minat seseorang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu rasa tertarik atau rasa senang, perhatian dan kebutuhan. Minat timbul karena perasaan senang serta tendensi yang dinamis untuk berperilaku atas dasar ketertarikan seseorang pada jenis-jenis kegiatan tertentu. Perasaan senang seseorang akan menimbulkan dorongan-dorongan dalam dirinya untuk segera beraktifitas. Sehubungan dengan minat terhadap salahsatu mata pelajaran, dapat disimpulkan

bahwa minat merupakan sumber motivasi intrinsik bagi seseorang untuk memperoleh sesuatu yang diminatinya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa, antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari dalam diri. Menurut Reber dalam Muhibbin Syah (2005: 151) faktor internal tersebut adalah "pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan".

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, rekan, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

Faktor-faktor yang menimbulkan minat pada diri seseorang terhadap sesuatu dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Faktor kebutuhan dari dalam.

Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

2) Faktor motif sosial.

Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.

3) Faktor emosional.

Faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu.



c. Unsur-unsur Minat

Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur antara lain:

1) Perhatian

Seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu kreativitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu obyek, jadi seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek yang pasti perhatiannya akan memusat terhadap sesuatu obyek tersebut.

2) Kesenangan

Perasaan senang terhadap sesuatu obyek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang, orang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan obyek tersebut.

3) Kemauan

Kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu obyek. Sehingga dengan demikian akan muncul minat individu yang bersangkutan.

d. Pentingnya Minat dalam Belajar

Minat mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan siswa lebih konsentrasi, lebih semangat, menimbulkan perasaan gembira sehingga siswa tidak mudah bosan, dan tidak mudah lupa dalam usahanya untuk belajar. Seperti diungkapkan oleh Djaali (2009: 121-122), "Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya, prestasi yang berhasil akan menambah minatnya, yang bisa berlangsung sepanjang hayat". Pendapat itu dikuatkan oleh Syaiful Sagala (2009: 152) yang menyatakan bahwa, "Pembelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab



timbulnya perhatian”. Perhatian ini sangat penting dalam proses belajar siswa karena dengan perhatian tersebut siswa akan bersungguh-sungguh dan dapat menerima materi pembelajaran dengan baik sehingga hasil belajarnya akan baik.

Minat adalah keinginan jiwa terhadap sesuatu objek dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang tidak akan mencapai tujuan yang dicita-citakan apabila di dalam diri orang tersebut tidak terdapat minat atau keinginan jiwa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya itu. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa dengan minat, tujuan belajar tidak akan tercapai.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Disarankan agar para pengajar juga membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Cara yang bisa ditempuh oleh guru adalah dengan menguraikan kegunaan materi yang diberikan pada siswa untuk masa yang akan datang dan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan berita yang sensasional yang dimengerti dan menarik perhatian siswa. Titik permulaan dalam mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat belajar anak didik karena rangsangan. Rangsangan tersebut, membawa kepada senangnya anak didik terhadap pelajaran dan membangkitkan semangat belajar mereka.

### **5. Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes**

Pendidikan jasmani adalah bagian penting dari pendidikan dan bukan hanya pelengkap program belajar dan aktifitas siswa di sekolah. Jelas bahwa penjasorkes merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan secara umum. Yang membedakan penjasorkes dengan mata pelajaran lain adalah alat yang digunakan yaitu gerak insani, manusia yang bergerak secara sadar. Gerakan-gerakan tersebut dirancang dan diberikan secara tepat agar dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Seringkali masyarakat rancu pada pengertian penjas dan olahraga. Pada dasarnya penjas dan olahraga adalah berbeda. Menurut Husdarta (2009: 21), "Penjas berarti program pendidikan lewat gerak atau permainan dan olahraga". Selanjutnya, "Sedangkan, pendidikan olahraga adalah pendidikan yang membina anak agar menguasai cabang olahraga tertentu" (Husdarta. 2009: 21). Mengingat penjasorkes merupakan bagian dari pendidikan, tak selayaknya penjasorkes dikesampingkan dari pendidikan secara keseluruhan. Proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran penjasorkes juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Seperti telah dijelaskan mengenai minat dan pentingnya minat dalam belajar, pada pembelajaran penjasorkes juga dibutuhkan minat dari siswa agar siswa tersebut memberi perhatian sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik kemudian memperoleh hasil yang baik dari proses belajarnya itu.

Minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes adalah sikap tertarik dan keinginan yang kuat dari diri siswa untuk mengikuti dan berprestasi dalam mata pelajaran penjasorkes tanpa ada paksaan atau suruhan dari pihak lain.

## **6. Hasil Belajar Penjasorkes Siswa**

Pada tahun ajaran baru, mutu pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan secara umum disegala jenjang pendidikan formal, termasuk SMA sering dipermasalahkan. Permasalahan ini seringkali dikaitkan dengan adanya kecenderungan merosotnya minat belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Hasil belajar diperoleh melalui proses belajar. Menurut Slameto (2010: 2), "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan". Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2005: 68), "Secara umum, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".

Dalam belajar terjadi sebuah proses untuk memperoleh hasil yang baik dan sesuai harapan. Muhibbin Syah (2005:109) mendefinisikan, "Proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa". Perubahan itu bersifat positif, dalam arti perubahan yang terjadi adalah perubahan ke arah yang lebih baik dari keadaan siswa sebelumnya. Dalam proses belajar siswa ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Slameto (2010: 54) mengolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam 2 golongan, yaitu: "(1) Faktor intern yang meliputi: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan; (2) Faktor ekstern yang meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat".

Setelah melalui proses belajar yang baik, siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik pula. Agar siswa dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan Syaiful Sagala (2009: 57) berikut ini:

- (1) kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*); (2) menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*); (3) bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya (*differential Aptitude Test*); (4) menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di Sekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*); (5) menguasai salah satu bahasa asing, terutama Bahasa Inggris (*English Comprehension Test*) bagisiswa yang telah memenuhi syarat untuk itu; (6) stabilitas Psikis (tidak mengalami masalah penyesuaian diri dan seksual); (7) kesehatan jasmani; (8) lingkungan yang tenang; (9) kehidupan ekonomi yang memadai; (10) menguasai teknik belajar di Sekolah dan di luar Sekolah.

Hamzah B. Uno (2009: 16) mengungkapkan bahwa, "Belajar sebagai perubahan perilaku terjadi setelah siswa mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar, yaitu hasil belajar dalam bentuk penguasaan kemampuan atau keterampilan tertentu". Menurut Gagne, Jenkins, dan Unwin dalam Hamzah B. Uno (2009: 17), "Hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu". Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah seseorang siswa melalui suatu proses belajar yang terbentuk dalam bentuk suatu nilai hasil belajar yang diberikan oleh guru.

Mimin Haryati (2007: 22) menyatakan hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif  
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah Afektif  
Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah Psikomotorik  
Berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemauan bertindak, ada enam aspek yaitu gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, ketrampilan membedakan secara visual, ketrampilan dibidang fisik, ketrampilan kompleks dan komunikasi.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Hasil kognitif diukur pada awal dan akhir pembelajaran, sedangkan untuk hasil belajar afektif dan psikomotorik diukur pada proses pembelajaran untuk mengetahui sikap dan ketrampilan siswa. Ketiganya dikonversi dalam bentuk nilai, yang salah satunya berupa nilai akhir semester yang dicantumkan dalam raport.

## **B. Kerangka Berpikir**

### **1. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Penjasorkes dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes**

Hasil belajar siswa dipengaruhi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik dari siswa sendiri. Salah satu faktor ekstrinsik yang erat hubungannya dengan hasil belajar siswa adalah persepsi siswa tentang kompetensi guru.

Seorang siswa yang memiliki persepsi positif tentang guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran diharapkan akan memperoleh hasil pembelajaran yang baik. Namun, sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi negatif tentang gurunya akan cenderung meragukan kemampuan dan tidak tertarik pada mata pelajaran yang diampu guru tersebut yang berimbas pada sikap kurang menghargai kemudian menyepelkan sehingga dikhawatirkan hasil belajarnya akan jelek.

Dengan demikian dapat diduga bahwa, persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes berhubungan dengan hasil

belajar mata pelajaran penjasorkes siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.

## **2. Hubungan Antara Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes**

Hasil belajar siswa dipengaruhi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik dari siswa sendiri. Salah satu faktor intrinsik yang erat hubungannya dengan hasil belajar siswa adalah minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes.

Minat memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar siswa. Siswa dengan minat yang baik terhadap suatu mata pelajaran tentu akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibanding siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran tersebut.

Dengan demikian dapat diduga bahwa, minat siswa terhadap pelajaran penjasorkes berhubungan dengan siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.

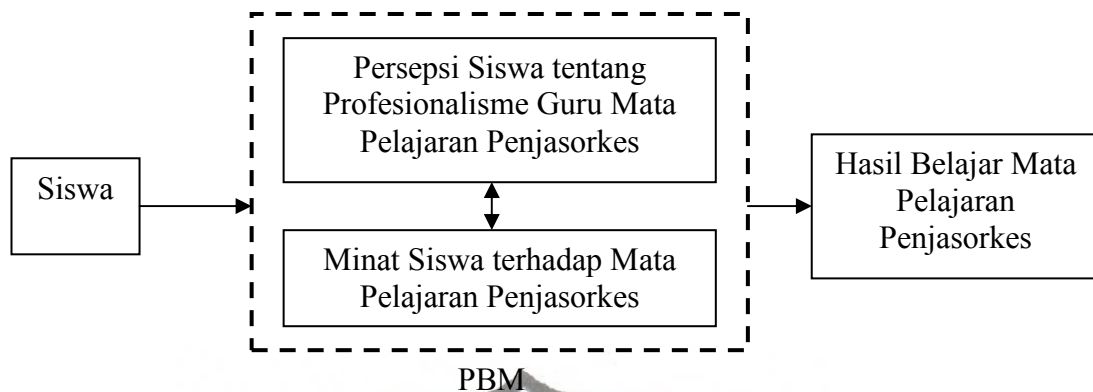
## **3. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Penjasorkes dan Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes**

Siswa yang memiliki persepsi baik tentang profesionalisme gurunya diharapkan akan memperoleh hasil belajar yang baik. Tidak hanya itu, minat siswa juga diduga mempunyai hubungan yang kuat dengan hasil belajarnya.

Dengan demikian dapat diduga bahwa, persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes dan minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes berhubungan dengan siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.

Guna memperjelas kerangka pemikiran tersebut, digambarkan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

3. Ada hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.
4. Ada hubungan antara minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.
5. Ada hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes dan minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Surakarta.

##### 2. Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan September 2010.

#### B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan korelasional.

#### C. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010 dengan jumlah 200 orang dari 5 kelas.

##### 2. Sampel Penelitian

Guna memperoleh sampel yang representatif, rumus yang digunakan adalah rumus dari Isaac dan Michael dalam berikut:

$$S = \frac{\lambda^2 . N . P . Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 . N . P . Q}$$

(Sugiyono, 2009: 126)

Dimana:

$\lambda^2$  = dengan dk = 1

P=Q = 0,5

S = Jumlah sampel

*commit to user*

Dari rumus diatas, dengan derajat kesalahan 0,5% diperoleh sampel sebanyak 127 orang siswa dari populasi.

### **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Dalam penentuan sampel digunakan cara undian sehingga diperoleh 127 orang sampel dari populasi sebanyak 200 orang. Langkah-langkah pengambilan sampel terdapat pada lampiran 2.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan data variabel persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes dan variabel minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes dengan menggunakan angket yang diberikan kepada responden yang telah ditentukan. Sedangkan, untuk data variabel hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa yang berupa nilai mata pelajaran penjasorkes siswa diperoleh dari dokumen yang dimiliki oleh guru mata pelajaran penjasorkes.

Skala pengukuran yang digunakan dalam instrumen penelitian untuk variabel persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes dan variabel minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes adalah skala Likert dalam bentuk *checklist*. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban dari masing-masing item diberi skor seperti berikut:

- a. Jawaban Sangat Setuju, diberi skor 5
- b. Jawaban Setuju, diberi skor 4
- c. Jawaban Ragu-Ragu, diberi skor 3
- d. Jawaban Tidak Setuju, diberi skor 2
- e. Jawaban Sangat Tidak Setuju, diberi skor 1

Penjabaran definisi operasional dan indikator yang akan diukur terdapat dalam kisi-kisi instrumen pada lampiran 4.

### E. Uji Coba Angket

Sebelum angket digunakan untuk pengambilan data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba angket tersebut untuk memperoleh data yang nantinya akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Tujuannya adalah agar diketahui angket tersebut valid dan reliabel.

Uji coba dilakukan tidak pada responden penelitian. Pada penelitian ini uji coba angket dilaksanakan di SMA Negeri 4 Surakarta. Angket uji coba terdapat pada lampiran 5. Pada uji coba angket ini dipilih 30 orang responden siswa kelas XI SMA Negeri 4 Surakarta. Nama-nama responden uji coba angket terdapat pada lampiran 6.

Setelah dilakukan uji coba dan diperoleh data hasil uji coba tersebut, maka dilakukan penghitungan statistik guna mengetahui validitas item pernyataan dan reliabilitas angket.

#### 1. Uji Validitas

Untuk uji validitas angket ini digunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2006: 170)

Keterangan:

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi variabel x dan y
- $\sum X$  = jumlah skor X
- $\sum Y$  = jumlah skor Y
- $\sum XY$  = jumlah skor X dan Y yang dipasangkan
- N = jumlah penelitian

Setelah diperoleh nilai  $r_{hitung}$  kemudian nilai  $r_{hitung}$  tersebut dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item pernyataan dinyatakan *valid* dan digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka item pernyataan dinyatakan *drop* (tidak valid) dan tidak digunakan dalam penelitian. Dengan responden sejumlah 30 orang maka nilai  $r_{tabel}$  adalah 0,361.

Perhitungan uji validitas instrumen variabel persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes ( $X_1$ ) terdapat pada lampiran 8 dan perhitungan uji validitas instrumen minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes ( $X_2$ ) terdapat pada lampiran 10.

## 2. Uji Reliabilitas

Untuk uji reliabilitas angket ini digunakan rumus alpha.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{(k-1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

(Suharsimi Arikunto, 2006: 196)

Keterangan:

- $r_{11}$  = reliabilitas instrumen  
 $k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal  
 $\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians item  
 $\sigma_t^2$  = varians total

Asumsi yang digunakan dalam uji reliabilitas ini adalah reliabilitas angket diterima jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau reliabilitas angket ditolak jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ .

Perhitungan uji reliabilitas instrumen variabel persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes ( $X_1$ ) terdapat pada lampiran 8 dan perhitungan uji reliabilitas instrumen minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes ( $X_2$ ) terdapat pada lampiran 10.

## F. Teknik Analisis Data

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas data dan uji linieritas data. Setelah dilakukan uji prasyarat analisis, kemudian dilakukan uji hipotesis.

### 1. Uji Prasyarat Analisis

#### a. Uji Normalitas Data

Pada penelitian ini digunakan rumus Uji Chi Kuadrat (*chi-square*).  
*commit to user*

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

(Suharsimi Arikunto, 2006: 290)

Keterangan:

$\chi^2$  = chi kuadrat

$fo$  = frekuensi yang diperoleh dari observasi

$fh$  = frekuensi yang diharapkan

Apabila harga  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data yang diperoleh berdistribusi normal, namun apabila  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

Perhitungan uji normalitas data penelitian ini terdapat dalam lampiran 17.

#### b. Uji Linieritas

Untuk mendeteksi adanya hubungan linier antara X dan Y dilakukan uji linieritas. Rumus yang digunakan dalam uji linieritas pada penelitian ini adalah:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{(TC)}}{RJK_{(E)}}$$

(Riduan, 2003: 202)

Keterangan:

$F_{hitung}$  = harga linieritas

$RJK_{(TC)}$  = rata-rata jumlah kuadrat tuna cocok

$RJK_{(E)}$  = rata-rata jumlah kuadrat kekeliruan

Apabila diperoleh harga  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka regresi bersifat linier, namun apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka regresi tidak bersifat linier.

Perhitungan uji linieritas data penelitian ini terdapat dalam lampiran 18.

## 2. Uji Korelasional

Setelah uji prasyarat analisis dipenuhi maka dilakukan uji korelasional guna mengetahui hubungan antara  $X_1$  dengan Y dan variabel  $X_2$  dengan Y.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel  $X_1$  dengan  $Y$  dan variabel  $X_2$  dengan  $Y$  adalah rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson.

1) Korelasi  $X_1$  dengan  $Y$

$$r_{x_1y} = \frac{N \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

2) Korelasi  $X_2$  dengan  $Y$

$$r_{x_2y} = \frac{N \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{x_1y}$  = koefisien korelasi variabel  $X_1$  dengan  $Y$

$r_{x_2y}$  = koefisien korelasi variabel  $X_2$  dengan  $Y$

$X$  = skor variabel prediktor

$Y$  = skor variabel kriterium

$N$  = jumlah data observasi

Perhitungan uji korelasional penelitian ini terdapat dalam lampiran 19.

### 3. Uji Regresi Linier Ganda

Analisis yang digunakan untuk mengetahui model hubungan antara variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$  dengan  $Y$  adalah regresi ganda.

1) Persamaan Regresi Ganda

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

(Riduan, 2003: 253)

Dimana:

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_2^2)(\sum x_1^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$



$$a = \frac{\sum Y}{n} - b_1 \left( \frac{\sum X_1}{n} \right) - b_2 \left( \frac{\sum X_2}{n} \right)$$

2) Nilai Korelasi Ganda

$$R_{(X_1 X_2)Y} = \sqrt{\frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}}$$

(Riduan, 2003: 255)

3) Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (n - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

(Riduan, 2003: 255)

Dimana:

m = jumlah variabel bebas

n = jumlah responden

Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka signifikan, sedangkan apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka tidak signifikan.

Perhitungan uji regresi linier ganda terdapat dalam lampiran 20.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini meliputi persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes sebagai variabel bebas pertama ( $X_1$ ), minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes sebagai variabel bebas kedua ( $X_2$ ), dan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010 sebagai variabel terikat ( $Y$ ).

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Variabel Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Penjasorkes ( $X_1$ ), Variabel Minat Siswa terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes ( $X_2$ ), dan Variabel Hasil Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes ( $Y$ )

Variabel	N	Mean	SD	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	$r_{X_1Y}$	$r_{X_2Y}$	$r_{X_1X_2Y}$
$X_1$	127	91,543	12,280	116	61	0,631	0,697	0,722
$X_2$	127	108,992	14,707	140	74			
$Y$	127	70,622	3,597	78	65			

#### B. Pengujian Prasyarat Analisis

##### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui distribusi data tiap-tiap variabel yang diteliti. Uji normalitas data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

##### a. Uji Normalitas Data Variabel $X_1$

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 17, diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} = 8,873$ . Dengan  $dk = 5$ , diketahui  $\chi_{tabel} = 11,070$ . Karena  $\chi^2_{hitung} < \chi_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes ( $X_1$ ) berdistribusi normal.

*commit to user*

b. Uji Normalitas Data Variabel  $X_2$

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 17, diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} = 7,961$ . Dengan  $dk = 5$ , diketahui  $\chi_{tabel} = 11,070$ . Karena  $\chi^2_{hitung} < \chi_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes ( $X_2$ ) berdistribusi normal.

c. Uji Normalitas Data Variabel Y

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 17, diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} = 8,502$ . Dengan  $dk = 4$ , diketahui  $\chi_{tabel} = 9,488$ . Karena  $\chi^2_{hitung} < \chi_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa (Y) berdistribusi normal.

## 2. Uji Linieritas Data

Uji linieritas data dilakukan guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel X sebagai variabel bebas dengan variabel Y sebagai variabel terikat. Uji linieritas data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Uji Linieritas Data Variabel ( $X_1$ ) terhadap Variabel (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 18, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,307$ . Dengan  $db_{pembilang} = 45$  dan  $db_{penyebut} = 80$  pada taraf signifikansi sebesar 5%, diketahui  $F_{tabel} = 1,510$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes ( $X_1$ ) linier terhadap variabel hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa (Y).

b. Uji Linieritas Data Variabel ( $X_2$ ) terhadap Variabel (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 18, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,422$ . Dengan  $db_{pembilang} = 49$  dan  $db_{penyebut} = 76$  pada taraf signifikansi sebesar 5%, diketahui  $F_{tabel} = 1,510$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$ ,

maka dapat disimpulkan bahwa variabel variabel minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes ( $X_2$ ) linier terhadap variabel hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa ( $Y$ ).

### C. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Korelasional

Guna menjawab hipotesis pertama dan kedua dilakukan analisis korelasional. Berikut adalah hasil analisisnya:

##### a. Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasar hasil perhitungan uji korelasional antara variabel  $X_1$  dengan  $Y$  diperoleh:

- 1) Nilai korelasi  $X_1$  dengan  $Y$  sebesar 0,631. Nilai korelasi sebesar 0,631 menunjukkan bahwa korelasi antara  $X_1$  dengan  $Y$  kuat. Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa korelasi antara  $X_1$  dengan  $Y$  positif.
- 2) Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,087. Dengan  $db = 125$  pada taraf signifikansi 5%, nilai  $t_{hitung}$  dikonsultasikan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada tabel  $t$  dan diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,645. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara  $X_1$  dengan  $Y$  signifikan.

Perhitungan uji korelasional antara variabel  $X_1$  dengan  $Y$  terdapat pada lampiran 19.

##### b. Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasar hasil perhitungan uji korelasional antara variabel  $X_2$  dengan  $Y$  diperoleh:

- 1) Nilai korelasi  $X_2$  dengan  $Y$  sebesar 0,697. Nilai korelasi sebesar 0,697 menunjukkan bahwa korelasi antara  $X_2$  dengan  $Y$  kuat. Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa korelasi antara  $X_2$  dengan  $Y$  positif.
- 2) Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 10,876. Dengan  $db = 125$  pada taraf signifikansi 5%, nilai  $t_{hitung}$  dikonsultasikan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada tabel  $t$  dan diperoleh nilai  $t_{tabel} = 1,645$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hubungan antara  $X_2$  dengan  $Y$  signifikan.

Perhitungan uji korelasional antara variabel  $X_2$  dengan  $Y$  terdapat pada lampiran 19.

## 2. Uji Regresi Linier Ganda

Guna menjawab hipotesis pertama dan kedua dilakukan analisis regresi linier ganda. Berdasar hasil perhitungan uji regresi linier ganda antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$  diperoleh:

- Persamaan garis regresi ganda:  $\hat{Y} = 49,941 + 0,079X_1 + 0,123X_2$ .
- Nilai  $R_{(X_1X_2)Y} = 0,722$  dan nilai  $R^2 = 0,522$ . Nilai korelasi sebesar 0,722 menunjukkan bahwa korelasi antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$  kuat. Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa korelasi antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$  searah.
- Nilai  $F_{hitung} = 67,167$  yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel  $F$  dan diperoleh nilai  $F_{tabel} = 19,490$ . Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka korelasi antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$  signifikan.

Perhitungan uji uji regresi linier ganda antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$  terdapat pada lampiran 20.

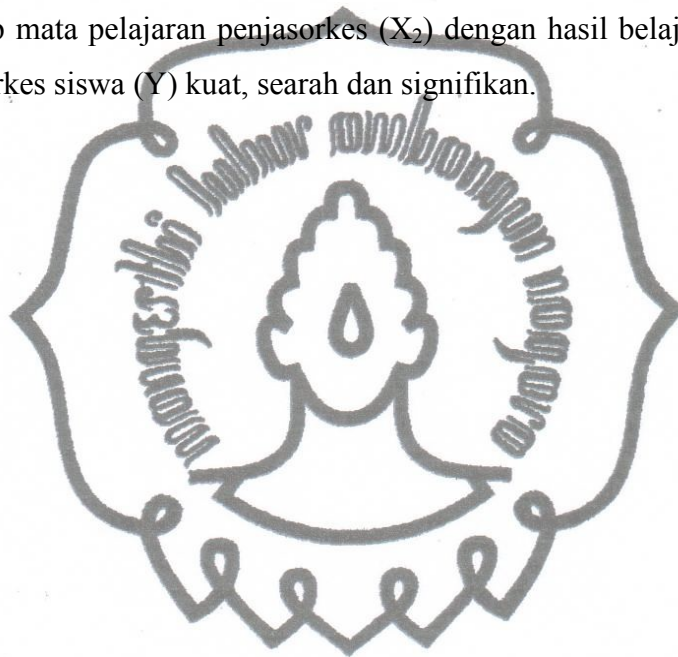
## D. Pembahasan Hasil Analisis Data

Berdasarkan analisis data hasil penelitian terhadap siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010, dilakukan pembahasan sebagai berikut:

- Dari hasil analisis korelasi variabel persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes ( $X_1$ ) dengan variabel hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa ( $Y$ ) diperoleh nilai korelasi sebesar 0,631 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,087 yang berarti bahwa hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes ( $X_1$ ) dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa ( $Y$ ) positif dan signifikan.
- Dari hasil analisis korelasi variabel minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes ( $X_2$ ) dan variabel hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa ( $Y$ ) diperoleh nilai korelasi sebesar 0,697 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 10,876 yang

berarti bahwa hubungan antara minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes ( $X_2$ ) dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa ( $Y$ ) positif dan signifikan.

3. Dari hasil analisis regresi linier ganda diperoleh nilai  $R_{(X_1, X_2)Y} = 0,722$  dan  $F_{hitung} = 67,167$  yang berarti bahwa hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes ( $X_1$ ) dan minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes ( $X_2$ ) dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa ( $Y$ ) kuat, searah dan signifikan.





## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### E. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasannya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes ( $X_1$ ) dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa ( $Y$ ) sebesar 0,631. Artinya, siswa yang memiliki persepsi positif tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes akan memperoleh hasil belajar mata pelajaran penjasorkes yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi negatif tentang profesionalisme guru penjasorkes akan memperoleh hasil belajar mata pelajaran penjasorkes yang buruk.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes ( $X_2$ ) dengan variabel hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa ( $Y$ ) sebesar 0,697. Artinya, siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran penjasorkes akan memperoleh hasil belajar mata pelajaran penjasorkes yang baik. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran penjasorkes akan memperoleh hasil belajar mata pelajaran penjasorkes yang buruk.
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes ( $X_1$ ) dan minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes ( $X_2$ ) dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa ( $Y$ ) sebesar 0,722. Yang dapat diartikan bahwa hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa dapat ditingkatkan dengan membuat persepsi yang positif dari siswa tentang profesionalisme guru dan meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes secara bersama-sama.

*commit to user*

## F. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, dapat dikaji implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkuat kajian teori tentang adanya hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes dan minat siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes dengan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa. Hal ini berarti dengan memiliki persepsi yang positif tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes dan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran penjasorkes diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa.

### 2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa siswa perlu memiliki persepsi yang positif tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes dan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran penjasorkes agar siswa mampu memperoleh hasil belajar mata pelajaran penjasorkes yang baik. Persepsi siswa yang positif tentang profesionalisme guru mata pelajaran penjasorkes akan menjadikan siswa memperoleh hasil belajar mata pelajaran penjasorkes yang baik. Selain itu, minat yang tinggi terhadap mata pelajaran penjasorkes akan menjadikan siswa memperoleh hasil belajar mata pelajaran penjasorkes yang baik pula. Perlu bagi guru penjasorkes untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai seorang guru yang profesional dan mampu meningkatkan minat siswa agar siswa mampu memperoleh hasil belajar mata pelajaran penjasorkes yang baik.

### G. Saran

Berdasar hasil penelitian, supaya hasil belajar mata pelajaran penjasorkes siswa menjadi baik disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya persepsi yang baik dari siswa tentang profesionalisme gurunya. Oleh karena itu, guru mata pelajaran penjasorkes hendaknya mampu menunjukkan profesionalitasnya sebagai pendidik.
2. Perlu adanya minat yang tinggi dari siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes. Oleh karena itu, guru mata pelajaran penjasorkes hendaknya mampu membangkitkan dan menumbuhkan minat siswa. Selain itu, siswa hendaknya meningkatkan minatnya terhadap mata pelajaran penjasorkes.

